

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumberdaya alamnya, dimana pertanian menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Hal inilah yang menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang memiliki peran sangat nyata dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Widyawati, 2015).

Sub-sektor pertanian sebagai sumber devisa negara salah satunya berasal dari sektor perkebunan. Sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya. Laju pertumbuhan ekspor komoditas perkebunan tumbuh dengan laju 6,9 % per tahun, sedangkan laju impor komoditas perkebunan hanya tumbuh dengan laju sebesar 6,9 % per tahun (Kementrian Pertanian, 2015).

Salah satu tanaman perkebunan yang merupakan tanaman asli Indonesia yang banyak dibudidayakan dan mempunyai peluang ekspor yang besar adalah tanaman cabe jamu. Cabe jamu termasuk famili *Piperacea* yang memiliki karakter morfologi hampir sama dengan tanaman lada (*Piper nigrum*) dan tanaman sirih (*Piper bettle*). Tanaman ini dibudidayakan sebagai tanaman kebun atau sebagai tanaman pagar. Cabe jamu memiliki manfaat sebagai obat tradisional, dimana bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat adalah buahnya. Sebagai obat tradisional buah cabe jamu digunakan sebagai stimulan, karminatif, tonik, dan perawatan ibu melahirkan (Vinay et al., 2012) juga mengobati demam, masuk angin, influenza, kolera, obat cacing gelang, tekanan darah rendah, sakit kepala, bronchitis, sesak nafas, dan radang mulut (Evizal, 2013).

Pengembangan potensi suatu bangsa tergantung pada bagaimana keinginan dan kemampuan sumberdaya manusianya sebagai aset utama. Dalam era

globalisasi ekonomi, tuntutan kemampuan dalam membentuk kompetisi semakin ketat. Untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang kreatif serta dapat bertahan dalam era globalisasi ekonomi diperlukan karakter kuat dalam bidang kewirausahaan seorang individu dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada diri masing-masing individu serta mengimplementasikan jiwa wirausaha dalam bentuk manajemen internal yang fleksibel terhadap perubahan lingkungan. Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun pertumbuhan ekonomi apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2 persen dari jumlah penduduknya. Apabila Indonesia memiliki jumlah penduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta jiwa (Alma, 2011).

Sentra produksi cabe jamu adalah di Propinsi Jawa Timur dan Lampung Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal cabe jamu seluas 4.211 ha (42.11 m^2) dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg ha⁻¹. Areal perkebunan tersebar disemua kabupaten terutama di Pulau Madura yaitu di Kabupaten Sumenep (1.709 ha), Sampang (1.017 ha), Pamekasan (715 ha) dan Bangkalan (356 ha). Di Kabupaten Lamongan terdapat areal seluas 276 ha (2.760 m^2).

Sebagai tanaman obat yang memiliki khasiat tinggi, permintaan pasar terhadap produksi cabe jamu sangat tinggi baik untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri ataupun untuk ekspor. Permintaan pasar dunia terhadap cabe jawa mencapai 6 juta ton per tahun, sampai saat ini Indonesia baru memenuhi sekitar 1/3 kebutuhan dunia (Anonymous, 2008). Hal ini menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi cabe jamu dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Mengingat prospek agribisnis cabe jamu memiliki peluang pasar yang tinggi, maka petani tidak hanya dituntut menghasilkan produksi tinggi, namun juga memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak kondusif serta kondisi alam yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Para ekonom pertanian menyatakan bahwa kewirausahaan dalam kegiatan adalah penting. Soetriono (2006) dan Widodo (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan penting untuk pengembangan agribisnis. Priyanto (2004, 2008) juga menyatakan

bahwa kewirausahaan petani perlu terus ditumbuhkan untuk menghadapi tekanan lingkungan pasar yang tidak kondusif. Menurut Hartono (2003) menyatakan bahwa melalui program kemitraan diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan petani-petani inovator dan motivator yang berjiwa entrepreneur. Sedangkan Firlej K. (2001) menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan petani dapat dikatakan pula suatu perubahan kualitas manajemen dalam proses bertani.

Pentingnya karakteristik kewirausahaan dalam kegiatan pertanian yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini, dengan menganalisis karakteristik kewirausahaan petani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Mengingat Kecamatan Bluto sebagai sentra penanaman dan produksi cabe jamu terbesar di Sumenep. Dinas Perkebunan Kabupaten Sumenep mencatat pada tahun 2015 data luas areal penanaman cabe jamu di Kecamatan Bluto 667,83 Ha (6.678.300 m²) dengan produksi 2.455,17 per ton. Penelitian dilakukan pada sistem tanam kebun dan sistem tanaman pagar. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani di Kecamatan Bluto menanam cabe jamu dengan sistem tanam kebun namun tidak sedikit pula petani yang menanam cabe jamu dengan sistem tanam pagar.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto salah satu daerah yang berpotensi untuk mengembangkan sektor pertanian. Luas lahan pertanian yang sangat memadai dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi, cabe jamu dibudidayakan sebagai tanaman utama atau sistem kebun dan ditanam sebagai tanaman pagar baik di kebun maupun di pekarangan rumah, berdasarkan karakteristik kewirausahaan petani cabe jamu di Kecamatan Bluto dapat diketahui bahwa petani cabe jamu sistem tanam kebun dan sistem tanam pagar secara keseluruhan memiliki tingkat kewirausahaan yang berbeda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan karakteristik kewirausahaan petani cabe jamu sistem tanam kebun dengan petani cabe jamu sistem tanam pagar dalam usaha peningkatan usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik kewirausahaan petani cabe jamu sistem tanam kebun dengan petani cabe jamu sistem tanam pagar dalam usaha peningkatan usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sebagai penerapan ilmu, melatih kemampuan dalam menganalisa dan menambah wawasan terkait karakteristik kewirausahaan petani cabe jamu dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
2. Bagi pemerintah, khususnya bagi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kebijakan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya tanaman cabe jamu dalam mendukung pengembangan usahatani cabe jamu di Kabupaten Sumenep.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian yang sejenis.